

Tafsir Modern Di Indonesia Abad ke-21:

Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022

Latifah Dwi Nur Aisa

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
latifahaisa48@gmail.com

Abstrak

This study examines the development of modern Qur'anic exegesis in Indonesia from the early 21st century to 2022, focusing on five representative works: *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Inspirasi*, *Tafsir Qur'an per Kata*, *Pesan-pesan Al-Qur'an*, and *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*. A qualitative-descriptive approach, drawing on the theoretical frameworks of Mun'im Sirry and Johanna Pink, was employed to identify characteristics of modern exegesis. The findings indicate that most modern Indonesian exegetical works emphasize guidance, adopt systematic writing techniques (such as footnotes), and respond to the evolving social context. However, not all of them explicitly manifest the "inner-logic" of the Qur'an as advocated by Pink or engage comprehensively with local culture in the manner suggested by Sirry. Further, various exegetical styles emerge: from thematic discussions featuring poetry (Djohan Effendi), word-by-word elaboration (Ahmad Hatta), to the integration of contemporary hermeneutics (Quraish Shihab). This study concludes that modern Qur'anic exegesis in Indonesia is diverse and continues to evolve, reflecting a reformist spirit firmly rooted in its traditional heritage. Future research should explore a broader range of exegetical works and assess their effectiveness in addressing the challenges faced by contemporary Muslim communities.

Penelitian ini membahas dinamika tafsir modern di Indonesia sejak awal abad ke-21 hingga tahun 2022, dengan fokus pada lima karya tafsir yang dianggap representatif: *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Inspirasi*, *Tafsir Qur'an per Kata*, *Pesan-pesan Al-Qur'an*, dan *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif-deskriptif, memadukan kerangka

*Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an
dan Tafsir di Nusantara*
DOI: 10.32495/nun.v10i2.459
Vol. 10 No. 2 (2024)
ISSN (e): 2581-2254
ISSN (p): 2502-3896
<https://jurnalnun.aiat.or.id>
AIAT se-Indonesia

pemikiran Mun'im Sirry dan Johanna Pink untuk mengidentifikasi karakteristik tafsir modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar tafsir modern Indonesia menekankan aspek kepraktisan (guidance), memanfaatkan teknik penulisan sistematis (misalnya catatan kaki), serta merespons realitas sosial yang berkembang. Namun, tidak semua tafsir menampilkan "inner-logic" Al-Qur'an secara eksplisit, sebagaimana disarankan Pink, maupun dialog komprehensif dengan budaya setempat sebagaimana disinggung Sirry. Selain itu, beragam corak penafsiran terpantau: mulai dari pendekatan tematik dengan puisi (Djohan Effendi), penjabaran kata-per-kata (Ahmad Hatta), hingga integrasi hermeneutika kontemporer (Quraish Shihab). Studi ini menyimpulkan bahwa corak tafsir modern di Indonesia bersifat majemuk dan terus berkembang, ditandai oleh spirit pembaruan yang tak terlepas dari akar tradisi. Ke depan, diperlukan kajian lebih luas untuk menelaah karya-karya tafsir lain dan menilai efektivitasnya dalam menjawab tantangan masyarakat Muslim kontemporer.

Keywords: tafsir modern, Indonesia, Al-Qur'an

Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an merupakan proses berkelanjutan yang telah dimulai sejak awal kedatangan Islam hingga era kontemporer saat ini. Sepanjang sejarahnya, selalu muncul berbagai upaya dan kontribusi baru dalam memahami kandungan kitab suci, sejalan dengan dinamika sosial, politik, serta keilmuan umat Islam di setiap masa. Dalam perkembangannya, penafsiran Al-Qur'an tidak semata-mata bersifat dogmatis, melainkan juga menyesuaikan diri dengan konteks zaman dan beragam persoalan yang dihadapi oleh komunitas Muslim.¹ Para mufasir, baik yang menggunakan metode klasik maupun pendekatan modern, terus berupaya menawarkan pembacaan Al-Qur'an yang relevan dan bermakna bagi masyarakat.² Interaksi terhadap teks suci ini pun kian kompleks, karena tidak hanya menyangkut persoalan hukum atau akidah, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan bahkan politik.³ Dengan demikian, para penafsir yang muncul belakangan ini

¹ Munirul Ikhwan, "Tafsir Alquran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 2, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.32459/nun.v2i1.1>.

² Howard M Federspiel, *Kajian Al-Quran Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996).

³ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Routledge, 2005).

cenderung menerapkan metode, teori, dan pendekatan yang lebih interdisipliner. Mereka menggabungkan wawasan dari ilmu-ilmu sosial, hermeneutika, serta sains modern untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh.⁴ Perkembangan ini mendorong tafsir Al-Qur'an menuju corak yang lebih humanis dan fleksibel, menjembatani antara otoritas teks suci dan realitas kehidupan umat yang semakin dinamis.

Di Indonesia, studi tafsir modern menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Kehadiran banyak ulama dan cendekiawan Muslim yang menafsirkan Al-Qur'an dengan beragam sudut pandang serta metode membuat tradisi tafsir menjadi kaya sekaligus majemuk. Produktivitas keilmuan tafsir di abad ke-20 semakin meningkat, memunculkan sejumlah karya yang menggambarkan ragam pendekatan kritis maupun kontekstual.⁵ Namun, hingga kini definisi "tafsir modern" masih diperdebatkan. Beberapa sarjana studi Al-Qur'an berupaya merumuskan kriteria untuk memetakan corak penafsiran modern, seperti penggunaan teori-teori kontemporer, keterbukaan terhadap metode hermeneutika, atau penekanan pada relevansi sosial.⁶ Kendati demikian, belum ada konsensus yang mampu merangkum seluruh corak penafsiran Al-Qur'an di masa modern ini. Sebagian mufasir membawa spirit pembaharuan dan lebih menitikberatkan pada isu-isu terkini, sementara yang lain mengedepankan pemahaman yang mendekati corak klasik, namun tetap memasukkan unsur pemikiran modern.⁷ Beragam penafsiran tersebut mencerminkan dinamika intelektual umat Islam di Indonesia yang terus berusaha menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

Dalam membahas metodologi dan karakteristik tafsir modern-kontemporer di Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari fondasi sejarah yang telah mengakar. Salah

⁴ Azwar Sani, "A Study Of John Wansbrough Thoughts On Qur'anic Studies: Source And Methods Of Scriptural Interpretation," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (October 17, 2023): 71–84, <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.304>.

⁵ M. Nurdin Zuhdi and Sahiron Syamsuddin, "The Contemporary Qur'anic Exegesis: Tracking Trends in The Interpretation of The Qur'an in Indonesia 2000-2010," *JAWI* 1, no. 1 (2019): 2000–2010, <https://doi.org/10.24042/jw.v1i1.2840>.

⁶ Dr Andi Rosa M.A, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an* (Serang: DepdikbudBantenPress, 2015).

⁷ Johanna Pink, "Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'ān," in *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'ān*, ed. Andrew Rippin and Jawid Mojaddedi, 2017, 479–91, <https://doi.org/10.1002/9781118964873.ch32>.

satu tonggak bersejarah bagi tradisi tafsir di Nusantara adalah hadirnya *Tarjuman al-Mustafid* karya ‘Abd al-Ra’uf al-Sinkili (1615–1693 M), yang menjadi cikal bakal karya tafsir berbahasa Melayu. Seiring berjalannya waktu, budaya dan konteks lokal memengaruhi corak penafsiran yang tumbuh di Indonesia, hingga akhirnya masuk ke era modern.⁸ Para mufasir modern menampilkan dinamika pemikiran yang lebih beragam, antara lain dengan merespons tantangan globalisasi, isu-isu sosial seperti keadilan gender, dan tuntutan edukasi yang lebih inklusif.⁹ Dalam konteks modern inilah, para sarjana kemudian merumuskan pertanyaan seputar bagaimana metode dan pendekatan yang tepat untuk menafsirkan Al-Qur’an sesuai kebutuhan masyarakat masa kini.¹⁰ Penelitian-penelitian terdahulu turut menyumbangkan peta konseptual bagi studi tafsir modern, termasuk mengidentifikasi ciri-ciri yang membedakannya dari tafsir klasik. Hasil-hasil pemetaan itu pun menjadi pijakan penting untuk menelaah lebih lanjut berbagai karya tafsir yang muncul pada abad ke-20 dan ke-21, khususnya di Indonesia.

Sejumlah penelitian telah mengkaji karakteristik tafsir modern di Indonesia. Mukhamad Saifunnuha, misalnya, dalam tesisnya menjelaskan bahwa tafsir modern di awal abad ke-21 diwarnai oleh pengembangan metode tematik, serta perluasan sasaran dakwah ke berbagai kalangan, termasuk anak-anak dan masyarakat umum.¹¹ Sementara itu, studi oleh Hanna Salsabila, Farhan Muhammad, Ade Jamarudin, dan Muhammad Yoga Firdaus menyoroti bahwa A. Hasan, Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Hamka merupakan mufasir yang corak penafsirannya berbeda dari masa klasik, sehingga memperkaya khazanah penafsiran kontemporer.¹² Di sisi lain, Muallifah, Khodijah Samosir, dan Hasani Ahmad Said mengungkapkan bahwa penerapan metodologi hermeneutis produktif serta pendekatan interdisipliner menjadi ciri yang semakin menonjol dalam tafsir kontemporer di Indonesia. Dalam perkembangannya, tafsir modern pun berusaha menggabungkan pandangan para mufasir terdahulu dengan berbagai teori sosial-

⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

⁹ Aksin Wijaya and Shofiyullah Muzammil, “Maqāṣidi Tafsir: Uncovering and Presenting Maqāṣid Ilāhī-Qur’ānī into Contemporary Context,” *Al-Jamī’ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 2 (2021): 449–78.

¹⁰ Safran Fauzi, Ilyas Rifa’i, and Lina Marlina, “Ragam Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al-Qur’an,” *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (2023): 422–48, <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.684>.

¹¹ Mukhamad Saifunnuha, “Karakteristik Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia Awal Abad Ke-21” (Tesis, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

¹² Hanna Salsabila et al., “Menelusik Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia Abad 20 M,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (2023): 290–305, <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2878>.

budaya, sehingga diharapkan mampu menyediakan jawaban atas isu-isu mutakhir yang dihadapi oleh umat Islam.¹³ Dengan begitu, tafsir Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada ranah tekstual, tetapi juga mampu merambah pemahaman kontekstual yang lebih luas dan responsif.

Untuk memberikan gambaran konkret mengenai apa yang disebut sebagai “tafsir modern,” penelitian ini memfokuskan analisis pada karya-karya tafsir Indonesia yang terbit di sekitar awal abad ke-21, khususnya yang memuat penafsiran lengkap 30 juz. Dengan metode penelitian kualitatif, penulis mengkaji data dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Proses analisis yang digunakan mengikuti pendekatan deskriptif-analitis, yakni membandingkan, merefleksikan, serta mengelompokkan pokok pikiran setiap tafsir sesuai kerangka pemikiran Mun'im Sirry dan Johanna Pink. Keduanya telah menulis tentang kriteria “modern” dalam tafsir, antara lain melalui “*What's modern about modern tafsir? (a closer look at Hamka's Tafsir al-Azhar)*”¹⁴ dan “*Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'ānic Exegesis: Qur'ānic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and their Interpretation of Q 5:51.*”¹⁵ Berdasarkan pemikiran kedua tokoh tersebut, penulis menyeleksi lima tafsir, yakni *Tafsir al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Inspirasi* karya Zainal Arifin Zakariya, *Tafsir Qur'an per Kata* karya Ahmad Hatta, *Pesan-pesan Al-Qur'an* karya Djohan Effendi, dan *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim* karya Kementerian Agama RI. Dalam konteks ini, terjemahan Al-Qur'an juga diakui sebagai salah satu bentuk tafsir, karena memberikan penjelasan dan interpretasi teks kepada khalayak yang lebih luas.¹⁶

Arah Baru dalam Tafsir Modern: Interdisipliner dan Semantik

¹³ Muallifah Muallifah, Khodijah Samosir, and Hasani Ahmad Said, “Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer Di Indonesia,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 302–14, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1401>.

¹⁴ Mun'im Sirry, “What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar,” in *The Qur'an in the Malay-Indonesian World* (Routledge, 2016), 212–25.

¹⁵ Johanna Pink, “Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'ānic Exegesis: Qur'ānic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and Their Interpretation of Q 5:51,” in *Die Welt Des Islams*, vol. 50 (Leiden, The Netherlands: Brill, 2010), 3–59, https://brill.com/view/journals/wdi/50/1/article-p3_2.xml.

¹⁶ Arrasyid Arrasyid, Toni Markos, and Siti Aqilah, “Concepts of Translation of Takwil, Tafsir, and Hermeneutics in the Science of the Al-Qur'an,” *Jurnal Kawakib* 4, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i1.130>.

Kelahiran tafsir modern tidak dapat dilepaskan dari munculnya pemikiran pembaruan dalam Islam, yang ditandai oleh peran sentral Muhammad Abduh dan Rasyid Rida di Mesir, serta gerakan intelektual di India.¹⁷ Fenomena ini, yang kerap dirangkum dalam istilah “modernisasi,” bukan hanya berdampak pada perubahan nilai serta norma sosial di masyarakat, tetapi turut memengaruhi cara umat Islam menafsirkan Al-Qur’an.¹⁸ Walaupun demikian, keberadaan corak penafsiran yang masih tradisional membuat batas antara “klasik” dan “modern” menjadi tidak selalu tegas. Masih ditemukan tafsir di era modern yang meneruskan pola tradisional, sehingga memicu perdebatan seputar apakah “tafsir modern” hanya versi lain dari tafsir klasik, ataukah ia benar-benar menawarkan kerangka berpikir yang berbeda.¹⁹

Dalam perspektif beberapa teoretikus modernis pada era 1950-an hingga 1960-an, sifat “modern” dapat ditelusuri melalui tiga pendekatan, yakni analisis, historis, dan relatif. Pertama, pendekatan analisis menekankan bahwa masyarakat modern cenderung diukur dari tingkat kesejahteraannya. Kedua, pendekatan historis berpijak pada asumsi bahwa peradaban Barat menjadi tolak ukur kemajuan (westernisasi), yang kemudian diadopsi oleh masyarakat lain. Ketiga, pendekatan relatif menyoroti upaya masyarakat menyesuaikan diri dengan hegemoni modern yang dianggap sebagai standar kehidupan terkini.²⁰ Berangkat dari ketiga penjelasan tersebut, modernisasi pada dasarnya adalah proses perubahan pola hidup untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup individu atau kelompok.²¹

Transformasi sosial dan kultural yang menyertai modernisasi juga mendorong para sarjana Muslim untuk menjadi lebih produktif dalam merespons kebutuhan masyarakat, khususnya perihal isu-isu sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, ilmu keagamaan pun dituntut untuk bersinggungan dengan realitas modern,

¹⁷ Ahmad Nabil Amir and Tasnim Abdul Rahman, “The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia,” *International Journal Ihya’ Ulum al-Din* 23, no. 1 (2021): 27–59, <https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.7076>.

¹⁸ M Baihaqi Fadhil Wafi, Nuzula Ilhami, and Taufiqurohman Taufiqurohman, “Transformasi Perilaku Beragama Masyarakat Muslim Kontemporer: Fenomena Al-Qur’an Di Era Digital,” *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 1 (n.d.): 39–54, <https://doi.org/10.14421/inright.v11i1.2503>.

¹⁹ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al Qur’an Modern*, trans. Hairussalim and Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

²⁰ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2016).

²¹ Umi Wasilatul Firdausiyah, “Tafsir Modern Perspektif Mun’im Sirry dalam What’s Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka’s Tafsir al-Azhar,” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 2 (2020): 83–115, <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.158>.

termasuk dalam urusan tafsir.²² Salah satu ciri pentingnya adalah semangat “kritik sumber,” yang menempatkan Al-Qur'an sebagai objek kajian lebih terbuka dan ilmiah. Hal ini menjadikan horizon penafsiran berubah seiring kemajuan instrumen dan teknologi, melahirkan metode serta pendekatan baru.²³ Dengan kata lain, metode tafsir tidak terlepas dari manusia serta lingkungan budayanya; ketika masyarakat berkembang, metodologi penafsiran pun ikut berevolusi.²⁴

Muhammad 'Abduh menjadi salah satu figur sentral yang menawarkan gagasan segar bagi tafsir modern. Ia berupaya menghilangkan sifat *jumūd* (kemandekan berpikir) dan *taqlīd* (penerimaan buta) dalam tradisi intelektual Islam, sekaligus meninjau ulang formulasi bahasa Arab dalam penyajian tafsir agar lebih relevan dengan konteks kontemporer. Bagi 'Abduh, strategi ini merupakan cara untuk “mendaur ulang” tafsir klasik yang dianggap kurang mampu menjawab persoalan modern.²⁵ Di sisi lain, para sarjana Muslim lain juga menyoroti beberapa penanda tafsir modern, misalnya tidak lagi merujuk pada *israiliyyāt*, menghindari penggunaan hadis palsu, memanfaatkan pendekatan sastra, serta mengintegrasikan teori ilmiah yang tengah berkembang.²⁶ Metode hermeneutika, pluralisme agama, dan kajian semantik turut diadopsi untuk menggali makna Al-Qur'an secara mendalam dan adaptif.²⁷ Keseluruhan usaha ini memperlihatkan bagaimana tafsir modern tidak sekadar proses penjelasan teks, melainkan upaya berkelanjutan untuk menafsirkan pesan Ilahi sesuai perubahan zaman, sehingga teks suci senantiasa relevan bagi kehidupan umat manusia di era modern.

Karakteristik Tafsir Modern

²² Asa Nabilah Arju and Cholillah, “Keterkaitan Antara Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial: Evolusi Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia,” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 10, no. 1 (2024): 70–84.

²³ Ikhwan, “Tafsir Alquran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna.”

²⁴ Muhamad Ali Mustofa Kamal, “Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik,” *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 67–84.

²⁵ Ahmad N Amir et al., “Muhammad Abduh's Contributions To Modernity,” *Asian Journal of Management Sciences and Education* 1, no. 1 (2012): 63–75.

²⁶ Firdausiyah, “Tafsir Modern Perspektif Mun'im Sirry dalam What's Modern about Modern Tafsir?”

²⁷ Muhammadong Muhammadong and Dedi Junaedi, “Controversion Between Text Versus Context In Interpreting Al-Qur'an,” *Jurnal Diskursus Islam* 9, no. 2 (2021): 336, <https://doi.org/10.24252/jdi.v9i2.22672>.

Johanna Pink, dalam karyanya pada tahun 2010, menelaah dinamika tafsir kontemporer dengan cara membandingkan 17 tafsir modern dari tiga kawasan utama—Arab, Indonesia, dan Turki—melalui kajian atas Surah al-Mā'idah ayat 51.²⁸ Ia memandang tradisi penafsiran pra-modern sebagai sumber berharga yang dapat digali ulang menggunakan kerangka “epistemologi modern.” Dengan menyandingkan tafsir-tafsir pra-modern dan modern-kontemporer, Pink kemudian menyimpulkan adanya pemaknaan baru terhadap apa yang disebut sebagai tafsir modern. Dalam pandangannya, kerangka metodologi dan sumber tafsir menjadi aspek penting; meskipun para mufasir kerap berupaya menyesuaikan tafsir dengan konteks sosial, Pink menekankan bahwa keterkaitan dengan realitas sosial hanyalah salah satu penanda modernitas, bukan satu-satunya.²⁹

Berangkat dari pemikiran Norman Calder tentang “*external structure*,” Pink menunjukkan bahwa tafsir modern mulai meninggalkan pola ekstensif penggunaan *asbāb al-nuzūl* atau riwayat tertentu yang sangat dominan pada era pra-modern. Baginya, mengurangi ketergantungan pada bahasa, teologi, dan yurisprudensi klasik (yang disebut “*external structure*”) merupakan salah satu ciri kelahiran tafsir modern. Ciri kedua terlihat dari teknik penulisan yang mengadopsi gaya sistematis, misalnya pemanfaatan catatan kaki (*footnote*) dan corak bahasa yang lebih ringkas. Ciri ketiga, tafsir modern tidak sekadar berfokus pada penggalian makna literal, melainkan bertujuan menjadi “*guidance*” bagi masyarakat kontemporer. Ia memberikan contoh penafsiran lafaz al-sā'ihūn dalam at-Taubah ayat 112. Jika mufasir pra-modern memaknainya sebagai “orang yang berpuasa” berdasarkan hadis tertentu, mufasir modern seperti Muḥammad Rāsyīd Riḍā dan Jamāl al-Dīn al-Qāsimī menggunakan penafsiran yang lebih luas. Al-Qasimi misalnya, menerjemahkan al-sā'ihūn sebagai jihad dalam arti mendekatkan diri kepada Allah, yang bisa diaktualisasikan melalui puasa, hijrah, introspeksi, ataupun menuntut ilmu. Mufasir kontemporer semisal M. Quraish Shihab dan Süleyman Ateş juga menolak anggapan bahwa maknanya harus tunggal, sembari memadukan pendekatan historis-kontekstual dalam proses penafsiran.³⁰

²⁸ Pink, “Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'ānic Exegesis: Qur'ānic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and Their Interpretation of Q 5:51.”

²⁹ Pink.

³⁰ Pink.

Selaras dengan itu, Mun'im Sirry, dalam tulisannya yang bertajuk "*What's Modern About Modern Tafsir? (A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar)*" yang dimuat dalam antologi *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*, mengutarakan bahwa tingkat modernitas sebuah tafsir dapat diukur dari sejauh mana penafsirnya berinteraksi dengan realitas sosial. Baginya, budaya dan teks saling memengaruhi: teks Al-Qur'an dipahami melalui bingkai budaya penafsir, sementara budaya penafsir pun dibentuk oleh pandangan keagamaannya. Lebih khusus lagi, Sirry mencontohkan bagaimana tafsir modern sering kali mengurangi rujukan pada materi-materi klasik, seperti hadis lemah ataupun khazanah israiliyyat. Di Indonesia, corak ini dapat diamati pada Tafsir al-Azhar karya Hamka, yang terinspirasi kuat oleh semangat reformis Rāsyīd Riḍā dalam *Tafsir al-Manār*, serta mewarisi pemikiran Muḥammad 'Abduh dan Jamāl al-Dīn al-Afghani. Tafsir al-Azhar menunjukkan upaya Hamka untuk memadukan pendekatan rasional-tradisional yang menyesuaikan relevansi makna Al-Qur'an dengan konteks sosial, politik, dan budaya Indonesia pada masanya.³¹

Perbedaan pandangan muncul ketika membahas konsep "*external structure.*" Pink cenderung menganggap faktor-faktor eksternal seperti bahasa dan teologi klasik perlu dikesampingkan demi mengeksplorasi inner-logic Al-Qur'an yang dianggap lebih orisinal. Di sisi lain, Sirry menilai bahwa interaksi dengan realitas sosial—termasuk aspek budaya, politik, dan sosial—justru bagian integral dalam menilai sebuah tafsir sebagai modern. Dari sini terlihat bahwa tafsir Al-Qur'an berkembang dalam spektrum yang luas, baik dari segi metode, sumber, maupun tujuan penafsirannya. Meskipun tafsir modern mengupayakan reformulasi pemaknaan sesuai tantangan zaman, gagasan dan pendekatan yang digunakan oleh para mufasir masih menyisakan perdebatan menarik, terutama dalam menentukan sejauh mana peran realitas eksternal layak dikedepankan. Dengan demikian, studi tentang tafsir modern tidak pernah berhenti pada satu titik konsensus, melainkan terus berkembang seiring perubahan sosial dan pemikiran umat Islam di berbagai wilayah.

Tafsir Indonesia Awal Abad Ke-21

Pada awal abad ke-21, penafsiran Al-Qur'an di Indonesia memasuki fase baru yang ditandai dengan kemunculan sejumlah karya tafsir yang berupaya menyajikan

³¹ Sirry, "What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar."

penjelasan teks suci secara lebih kontekstual, responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan relevan bagi kebutuhan masyarakat. Salah satu di antaranya adalah *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab (l. 1944). Dalam tafsir tersebut, Quraish Shihab memperlihatkan ciri khas berupa penguraian kata-perkata dari ayat-ayat Al-Qur'an secara detail, sehingga makna leksikal setiap kata dapat dipahami dengan luas. Ia menjelaskan maksud umum firman Allah Swt. pada bagian awal, kemudian menekankan bahwa penafsiran seseorang sangat dipengaruhi faktor luar seperti keilmuan penafsir maupun kondisi sosial di sekitar lahirnya tafsir. Quraish Shihab bahkan memasukkan kritik para orientalis terhadap urutan surat dalam Al-Qur'an sebagai bahan pertimbangan dalam menafsirkan. Ia juga mengelompokkan surat berdasar kandungannya, memberi rujukan untuk penjelasan lebih lanjut, serta mencantumkan sumber rujukan secara jelas. Salah satu pembaruan penting yang ia terapkan ialah pemisahan antara terjemahan (yang dicetak miring) dan penafsiran (dengan huruf normal), membuat tafsir ini mudah ditelusuri dan dipahami. Dalam hal corak, *Tafsir al-Misbah* dapat digolongkan sebagai tafsir beraliran sastra-budaya sekaligus kemasyarakatan, mengingat Quraish Shihab berupaya menjawab persoalan sosial di masyarakat melalui pemaknaan yang lebih praktis dan aplikatif.³²

Sejalan dengan spirit menyederhanakan akses terhadap teks suci, *Tafsir Qur'an per Kata: Dilengkapi dengan Asbab al-Nuzul dan Terjemah* yang disusun oleh Ahmad Hatta berupaya menghadirkan panduan yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, dari akademisi hingga masyarakat awam. Dengan memanfaatkan bahasa sederhana dan tambahan catatan kaki, tafsir ini menekankan penafsiran harfiah setiap kata, kemudian diikuti keterangan *asbāb al-nuzūl*. Cara penyajian semacam ini memudahkan pembaca dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, serta melihat konteks turunnya ayat secara langsung. Keterbukaan Ahmad Hatta untuk menyertakan keterangan tambahan bertujuan agar pesan dalam Al-Qur'an dapat lebih mudah diaktualisasikan oleh semua lapisan masyarakat. Hal tersebut pula yang menjadikan tafsir ini dapat berperan sebagai petunjuk (*guidance*), tidak terbatas bagi kalangan elit terpelajar saja.³³

³² Ahmad Murtaza Mz et al., "Repeated Interpretation: A Comparative Study of Tafsir Al-Misbah and Kajian Tafsir Al-Misbah on Metro TV," *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 135–60, <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i1.5093>.

³³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Terjemah* (Jakarta: Maghrifah Pustaka, 2009).

Upaya menyajikan pemahaman Al-Qur'an yang menitikberatkan pada relevansi dan sistematika juga tampak dalam Pesan-pesan Al-Qur'an; Mencoba Memahami Intisari Kitab Suci karya Djohan Effendi (w. 2017), yang diterbitkan pada tahun 2012. Buku ini berisi tafsir atas seluruh 114 surat Al-Qur'an dan ditulis sesuai tartib mushaf. Djohan Effendi meyakini bahwa susunan surat Al-Qur'an memiliki keterkaitan logis, sehingga dapat dikelompokkan menjadi bagian pembuka, batang tubuh, dan penutup. Secara eksplisit, ia menyebut pendekatan tafsirnya menggunakan metode tahlili dan maudhu'i. Namun, bila ditinjau lebih dalam, corak maudhu'i tampak lebih dominan karena penafsiran dilakukan dengan membagi ayat-ayat tertentu ke dalam tema-tema tertentu, kemudian diberi judul di setiap kumpulan ayat. Keunikan lain dari karya Djohan Effendi ini ialah penambahan puisi di akhir sub-bab guna memperkuat pesan yang terkandung dalam tema yang dibahas. Misalnya, pada penafsiran Surah al-Maidah, Djohan menjelaskannya dalam lima halaman dan menutupnya dengan puisi berjudul *ora et labora* sebagai perwujudan refleksi makna ayat.³⁴

Sementara itu, *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci Al-Qur'an* karya Zainal Arifin Zakariya yang terbit pada tahun 2012 menawarkan bentuk sajian ringkas, berjumlah sekitar 800 halaman untuk ke-30 juz Al-Qur'an. Zainal Arifin, yang kala itu menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Wilayah Sumatra Utara, menyatakan bahwa tafsirnya bercorak musalsal dan merupakan gabungan antara pendekatan psikologi, inspiratif, dakwah, serta aspek hidayah. Ia mengakui terdapat sentuhan *tafsīr al-'ilm* atau *al-'aql*—sering disebut *tafsīr bil ijtihad*—karena sebagian besar pemaknaannya bersumber dari inspirasi penulis sendiri, yang kemudian ia elaborasi dengan keilmuan modern. Penafsiran Zainal Arifin kerap menekankan aspek pemaknaan yang mudah dipraktikkan, sehingga Al-Qur'an benar-benar dapat berperan sebagai petunjuk (*guidance*). Sebagai contoh, ketika menafsirkan Surah al-Mā'idah ayat 51, Zainal Arifin memberikan batasan bahwa larangan mengangkat Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin tidak menutup kemungkinan interaksi sosial dengan mereka demi kemaslahatan bersama. Pendekatan semacam ini menunjukkan kesadaran bahwa konteks sosial memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman ayat.³⁵

³⁴ Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2016).

³⁵ Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi Seputar Kitab Suci Al-Qur'an* (Medan: Duta Azhar, 2012).

Akhirnya, hadir pula *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ). Karya ini berbentuk tafsir ijmalî yang disusun secara kolektif dan terbagi ke dalam dua jilid—jilid pertama mencakup juz 1–15, sedangkan jilid kedua memuat juz 16–30. Karena ditulis oleh lebih dari lima orang, corak penafsirannya cenderung bersifat netral, dengan pendekatan tekstual. Tim penyusun menggabungkan terjemahan dengan penafsiran sehingga pembaca dapat mengikuti alur makna ayat dalam paragraf-paragraf singkat. Jumlah keterangan tambahan pun sangat terbatas, mengingat sejak awal tafsir ini dicanangkan sebagai karya ringkas yang berfungsi sebagai panduan (*guidance*) dasar. Dengan demikian, meskipun tidak banyak menampilkan analisis sosial secara eksplisit, kehadiran tafsir ini memenuhi kebutuhan masyarakat luas akan rujukan Al-Qur'an yang mudah diakses dan difungsikan sebagai pegangan awal untuk memahami kandungan kitab suci. Seluruh karya tafsir yang lahir pada periode ini mencerminkan semangat untuk memadukan teks Al-Qur'an dengan konteks keindonesiaan, sekaligus membuka ruang-ruang baru bagi pemaknaan yang lebih kaya dan aplikatif.³⁶

Untuk memudahkan, berikut ringkasan karakteristiknya:

No	Nama Tafsir	Johanna Pink			Mun'im Sirry
		<i>Inner-Logic</i>	Penulisan Moderem	<i>Guidance</i>	Merespon Realitas
1.	Al-Misbah		√	√	√
2.	Tafsir Qur'an per Kata: Dilengkapi dengan Asbab al-Nuzul dan Terjemah		√	√	

³⁶ Lajnah Pentashih Mushar Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Kemenag RI, 2015).

3.	Pesan-pesan Al-Qur'an; Mencoba Memahami Intisari Kitab Suci	✓	✓	✓	
4.	Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci Al-Qur'an			✓	✓
5.	Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim			✓	

Dari tabel di atas, hanya satu tafsir yang sepenuhnya memuat karakteristik yang digagas Johanna Pink, yakni *Pesan-pesan Al-Qur'an; Mencoba Memahami Intisari Kitab Suci* karya Djohan Efendi. Kendati demikian, semua tafsir yang dikaji sama-sama bertujuan sebagai *guidance*. Adapun menurut gagasan Mun'im Sirry, hanya ada dua tafsir yang memenuhinya, yaitu *Tafsir Inspirasi* dan *Tafsir al-Misbah*. Secara garis besar, karakteristik tafsir modern di Indonesia periode 2001–2022 lebih banyak bersesuaian dengan variabel yang dikemukakan oleh Johanna Pink.

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengungkap karakteristik tafsir modern di Indonesia yang berkembang sejak awal abad ke-21 hingga tahun 2022. Dari hasil analisis terhadap lima karya tafsir, terlihat bahwa para mufasir memadukan metode tradisional dengan sentuhan-sentuhan baru, seperti pendekatan sosiologis, psikologis, hingga penekanan pada aspek semantik. Tafsir semacam *al-Misbah* menampilkan uraian kata-per-kata dengan detail, sementara *Pesan-pesan Al-Qur'an* karya Djohan Effendi menonjolkan pendekatan tematik dan penyertaan puisi untuk memperdalam refleksi makna ayat. Adapun *Tafsir Inspirasi* dan *Tafsir Qur'an per Kata* menggambarkan upaya integrasi konsep ilmu modern serta keinginan untuk menjadikan tafsir sebagai pedoman praktis bagi masyarakat luas. *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim* terbitan Kementerian Agama RI menekankan kesederhanaan bahasa dan netralitas dengan menampilkan penafsiran secara kolektif, sehingga menjadi rujukan dasar bagi khalayak. Secara keseluruhan, telaah ini menunjukkan

bahwa tafsir modern Indonesia memikul peran strategis dalam menjembatani teks Al-Qur'an dengan konteks sosial-budaya setempat, sekaligus mengakomodasi ragam perspektif keilmuan. Hal tersebut menegaskan dinamika tafsir yang kian kompleks, tetapi tetap berlandaskan pada semangat menghadirkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi yang aktual dan transformatif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyisakan beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan untuk agenda studi tafsir selanjutnya. Pertama, lingkup karya yang dianalisis masih terbatas pada lima tafsir yang dianggap mewakili keragaman corak tafsir modern, padahal realitas di lapangan menunjukkan adanya banyak tafsir lain yang mungkin memiliki karakteristik berbeda. Kedua, pendekatan teoretis yang digunakan bertumpu pada gagasan Mun'im Sirry dan Johanna Pink, sehingga berpotensi mengesampingkan sudut pandang teori lain yang turut mewarnai ranah tafsir modern. Selanjutnya, penelitian ini belum secara mendalam membahas dinamika penerimaan tafsir oleh masyarakat umum, terutama bagaimana mereka mengaktualisasikan hasil penafsiran ke dalam kehidupan sehari-hari. Di masa depan, perlu dilakukan studi komparatif lebih luas, termasuk analisis kuantitatif terhadap persepsi pembaca ataupun penelitian lapangan mengenai praktik pemanfaatan tafsir di berbagai kalangan. Dengan demikian, pemahaman akan karakteristik tafsir modern Indonesia dapat diperluas, sekaligus menguatkan relevansinya sebagai instrumen dialog antara teks suci dan realitas kontemporer

Daftar Pustaka

- Amir, Ahmad N, Abdi O Shuriye, Ahmad F Ismail, and Muhammad Abduh. "Muhammad Abduh's Contributions To Modernity." *Asian Journal of Management Sciences and Education* 1, no. 1 (2012): 63–75.
- Amir, Ahmad Nabil, and Tasnim Abdul Rahman. "The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 23, no. 1 (2021): 27–59. <https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.7076>.
- Arju, Asa Nabilah, and Cholillah. "Keterkaitan Antara Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial: Evolusi Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 10, no. 1 (2024): 70–84.
- Arrasyid, Arrasyid, Toni Markos, and Siti Aqilah. "Concepts of Translation of Takwil, Tafsir, and Hermeneutics in the Science of the Al-Qur'an." *Jurnal Kawakib* 4, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i1.130>.

- Effendi, Djohan. *Pesan-Pesan Al-Qur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2016.
- Fauzi, Safran, Ilyas Rifa'i, and Lina Marlina. "Ragam Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (2023): 422–48. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.684>.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Quran Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Tafsir Modern Perspektif Mun'im Sirry dalam What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 2 (2020): 83–115. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.158>.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Terjemah*. Jakarta: Maghrifah Pustaka, 2009.
- Ikhwan, Munirul. "Tafsir Alquran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 2, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.32459/nun.v2i1.1>.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir Al Qur'an Modern*. Translated by Hairussalim and Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Kamal, Muhamad Ali Mustofa. "Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 67–84.
- Lajnah Pentashih Mushar Al-Qur'an. *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Kemenag RI, 2015.
- M.A, Dr Andi Rosa. *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an*. Serang: DepdikbudBantenPress, 2015.
- Muallifah, Muallifah, Khodijah Samosir, and Hasani Ahmad Said. "Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer Di Indonesia." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 302–14. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1401>.
- Muhammadong, Muhammadong, and Dedi Junaedi. "Controvertion Between Text Versus Context In Interpreting Al- Qur'an,." *Jurnal Diskursus Islam* 9, no. 2 (2021): 336. <https://doi.org/10.24252/jdi.v9i2.22672>.
- Mz, Ahmad Murtaza, M. Riyan Hidayat, Muhammad Alwi Hs, and Idris Ahmad Rifai. "Repeated Interpretation: A Comparative Study of Tafsir Al-Misbah and

- Kajian Tafsir Al-Misbah on Metro TV.” *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 135–60. <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i1.5093>.
- Pink, Johanna. “Modern and Contemporary Interpretation of the Qur’ān.” In *The Wiley Blackwell Companion to the Qur’ān*, edited by Andrew Rippin and Jawid Mojaddedi, 479–91, 2017. <https://doi.org/10.1002/9781118964873.ch32>.
- . “Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur’ānic Exegesis: Qur’ānic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and Their Interpretation of Q 5:51.” In *Die Welt Des Islams*, 50:3–59. Leiden, The Netherlands: Brill, 2010. https://brill.com/view/journals/wdi/50/1/article-p3_2.xml.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge, 2005.
- Saifunnuha, Mukhamad. “Karakteristik Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia Awal Abad Ke-21.” Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Salsabila, Hanna, Farhan Muhammad, Ade Jamarudin, and Muhamad Yoga Firdaus. “Menelisik Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia Abad 20 M.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (2023): 290–305. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2878>.
- Sani, Azwar. “A Study Of John Wansbrough Thoughts On Qur’anic Studies: Source And Methods Of Scriptural Interpretation.” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (October 17, 2023): 71–84. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.304>.
- Sirry, Mun’im. “What’s Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka’s Tafsir al-Azhar.” In *The Qur’an in the Malay-Indonesian World*, 212–25. Routledge, 2016.
- Wafi, M Baihaqi Fadhilil, Nuzula Ilhami, and Taufiqurohman Taufiqurohman. “Transformasi Perilaku Beragama Masyarakat Muslim Kontemporer: Fenomena Al-Qur’an Di Era Digital.” *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 1 (n.d.): 39–54. <https://doi.org/10.14421/inright.v11i1.2503>.
- Wijaya, Aksin, and Shofiyullah Muzammil. “Maqāṣidi Tafsir: Uncovering and Presenting Maqāṣid Ilāhī-Qur’anī into Contemporary Context.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 2 (2021): 449–78.
- Zakaria, Zainal Arifin. *Tafsir Inspirasi Seputar Kitab Suci Al-Qur’an*. Medan: Duta Azhar, 2012.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2016.

Zuhdi, M. Nurdin, and Sahiron Syamsuddin. "The Contemporary Qur'anic Exegesis: Tracking Trends in The Interpretation of The Qur'an in Indonesia 2000-2010." *JAWI* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24042/jw.v1i1.2840>.